

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Secara ekonomi, ada cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan maupun jika dilihat dari sisi penawaran.

- Melihat dari sisi permintaan (*demand*) dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor.
- Melihat dari sisi penawaran (*supply*) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Perekonomian dibagi menjadi tiga sektor besar yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan jasa-jasa (tersier).

Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PDB atau PNB dari tahun ke tahun. Adapun cara menghitung laju pertumbuhan dilakukan dengan tiga metode yaitu:

1. Cara Tahunan

$$G_t = \frac{(GDP_t - GDP_{t-1})}{GDP_{t-1}} \times 100\% \quad (2.1)$$

dimana :

GDP_t = Gross Domestic Product tahun tertentu

GDP_{t-1} = Gross Domestic Product tahun sebelumnya

2. Cara rata-rata setiap tahun

$$r = \left[\sqrt[n-1]{\frac{t_n}{t_0}} - 1 \right] \cdot 100\% \quad (2.2)$$

dimana :

r_t = laju pertumbuhan ekonomi rata-rata setiap tahun

n = jumlah tahun (dihitung mulai dengan sampai dengan)

t_n = tahun akhir periode

t_0 = tahun awal periode

3. Cara Compounding Factor

$$t_n = t_0 (1+r)^{n-1} \quad (2.3)$$

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan persentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2001:126). Pertumbuhan biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi.

2.1.1 Faktor – faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi

Para ekonom aliran klasik yang telah mempelajari gejala pertumbuhan ekonomi, melihat bahwa terdapat faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam pembahasan teori produksi (Teori Ekonomi Mikro), telah diperkenalkan dengan fungsi produksi klasik sederhana (Pratama, 2005: 144):

$$Q = f(K, L) \quad (2.4)$$

dimana:

Q = output

K = barang modal

L = tenaga kerja

Untuk analisis pertumbuhan ekonomi (analisis makro), model Klasik tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga dapat ditulis persamaan:

$$Q = f(K, L, T, U) \quad (2.5)$$

dimana:

Q = output atau PDB

K = barang modal

L = tenaga kerja

T = teknologi

U = uang

$$\partial Q/\partial K; \partial Q/\partial L; \partial Q/\partial T; \partial Q/\partial U \geq 0$$

Persamaan diatas secara sederhana menunjukkan faktor – faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Berikut ini akan dijelaskan faktor – faktor penentu pertumbuhan ekonomi tersebut (Pratama dan Manurung, 2005: 144-146).

a. **Barang Modal**

Ekonomi akan tumbuh, jika stok barang modal ditambah. Penambahan stok barang modal dilakukan lewat investasi. Karena itu salah satu upaya pokok untuk meningkatkan investasi adalah menangani faktor – faktor yang memengaruhi tingkat investasi. Pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkann jika investasi neto lebih besar daripada nol. Sebab, jika investasi neto sama dengan nol, perekonomian hanya dapat memproduksi pada tingkat sebelumnya. Akan lebih baik lagi, jika penambahan kuantitas barang modal juga disertai peningkatan kualitas.

b. **Tenaga Kerja**

Sampai saat ini, khususnya di Negara sedang berkembang (NSB), tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan output. Hal itu sangat tergantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR). Sedangkan cepat atau lambatnya proses TLDR sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi.

Jumlah tenaga kerja yang dapat dilibatkan dalam proses produksi akan semakin sedikit bila teknologi yang digunakan makin tinggi. Sehingga akan terjadi *trade-off* antara efisiensi produktivitas dan kesempatan kerja. Untuk meningkatkan output secara efisien, pilihan yang rasional adalah teknologi padat modal. Harga dari pilihan tersebut adalah menciutnya kesempatan kerja.

c. Teknologi

Penggunaan teknologi yang makin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat dari peningkatan output. Namun ada *trade off* antara kemajuan teknologi dan kesempatan kerja. Lebih dari itu, kemajuan teknologi makin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, utamanya bangsa-bangsa maju serta dunia ketiga atau Negara Sedang Berkembang (NSB).

d. Uang

Dalam perekonomian modern, uang memegang peranan dan fungsi sentral. Tidak mengherankan makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar output yang dihasilkan. Tetapi dengan jumlah uang yang sama, dapat dihasilkan output yang lebih besar jika penggunaannya efisien.

Jika terdapat perusahaan – perusahaan yang tidak memiliki cukup uang, namun memiliki prospek yang baik maka banyak bank atau lembaga keuangan yang mau membantu, misalnya dengan memberikan kredit. Hanya saja minat meminjam, sangat tergantung dari besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan, terutama bunga pinjaman. Sedangkan bunga pinjaman dapat ditekan, jika sistem keuangan berjalan efisien.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa uang sangat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, selama penggunaannya sangat efisien. Tingkat efisiensi penggunaan uang sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi sistem perbankan.

2.1.2 Model Pertumbuhan Neo Klasik

Model ini dikembangkan oleh Solow (1956) merupakan model ekonomi dengan pendekatan umum dimana bebas mengabaikan beberapa aspek penting dari *macroeconomics*, seperti fluktuasi jangka pendek dalam ketenaga-kerjaan, pertumbuhan populasi, daftar biaya pengiriman barang-barang dan tabungan. Model pertumbuhan Solow merupakan model pertumbuhan neoklasik yang mengasumsikan bahwa perkembangan teknologi adalah *exogenous*.

Output dijelaskan oleh input modal dan tenaga kerja. Model tersebut dinyatakan dalam bentuk umum sebagai berikut:

$$Y(t) = F(K(t), L(t)) \quad (2.6)$$

Dengan memperhitungkan perkembangan teknologi model difokuskan pada empat variabel yaitu output (Y), modal (K), tenaga kerja (L) dan tingkat teknologi (A). Dengan mengasumsikan fungsi produksi dinyatakan dalam beberapa bentuk persamaan yaitu:

$$Y(t) = F(K(t), A(t)L(t)) \quad (2.7)$$

$$Y(t) = F(A(t)K(t), L(t)) \quad (2.8)$$

$$Y(t) = A(t)F(K(t), L(t)) \quad (2.9)$$

t adalah waktu yang menentukan tingkat pertumbuhan melalui input K, A dan L. Output akan berubah jika input berubah dalam waktu tertentu. Bila tingkat teknologi masuk dalam *labor* (persamaan 2.7) maka dinamakan *labor augmenting* atau *solow neutral*, bila masuk dalam modal (persamaan 2.8) maka dinamakan *capital augmenting* atau *harrod neutral* dan bila netral (persamaan 2.9) maka disebut juga *hiecks neutral*. Dengan mengasumsikan bahwa teknologi adalah konstanta maka fungsi produksi adalah *constant return to scale* dengan model matematika yang dirumuskan dengan:

$$F(cK, cAL) = cF(K, AL) \quad c \geq 0 \quad (2.10)$$

Sesuai dengan asumsi diatas, dalam model dinyatakan bahwa modal, tenaga kerja dan pengetahuan berubah sepanjang waktu, serta diasumsikan pula bahwa tenaga kerja dan pengetahuan sebagai variabel eksogen tumbuh pada tingkat yang konstan maka:

$$\begin{aligned} \frac{dL(t)}{dt} &= \dot{L}(t) = nL(t) \\ \frac{dA(t)}{dt} &= \dot{A}(t) = gA(t) \end{aligned} \quad (2.11)$$

n dan g adalah parameter eksogen, \dot{L} dan \dot{A} menunjukkan derivasi dengan memperhitungkan t. Bila t diasumsikan 0 maka $L(t) = L(0)e^{nt}$ dan $A(t) = A(0)e^{gt}$. $A(t)L(t)$ merupakan unit tenaga kerja efektif yang tumbuh pada tingkat $n+g$. Besarnya output diasumsikan digunakan untuk investasi sebesar s dan eksogen. Dengan mendefinisikan k sebagai stok modal per unit tenaga kerja

efektif $k = K/AL$ dan y sebagai output per unit tenaga kerja efektif $y = Y/AL$ dimana $y = f(k)$, maka dengan mempertimbangkan depresiasi modal pada tingkat δ diperoleh persamaan:

$$\dot{k} = sf(k(t)) - (n + g + \delta)k(t) \quad (2.12)$$

Persamaan tersebut merupakan salah satu kunci dari model Solow yang menjelaskan perubahan modal per unit tenaga kerja efektif.

Dengan mengasumsikan hubungan yang konstan antara input modal dan tenaga kerja, maka untuk mencakup kemajuan teknologi yang merupakan variabel eksogen sebagai variabel yang dapat meningkatkan kemampuan perekonomian untuk memproduksi sepanjang waktu perlu dilakukan modifikasi. Diasumsikan bahwa kemajuan teknologi dapat mengefisienkan tenaga kerja, sehingga persamaan yang sesuai untuk memperjelas asumsi ini adalah persamaan (2.7). Mankiw mengganti variabel A dalam persamaan ini dengan variabel E yang dikenal dengan efisiensi tenaga kerja, sehingga diperoleh persamaan lain yang sejenis yaitu:

$$Y(t) = F(K(t), E(t)L(t)) \quad (2.13)$$

Fungsi produksi yang baru ini menyatakan bahwa output perekonomian Y tergantung pada unit modal K dan jumlah pekerja efektif EL . Karena angkatan kerja L tumbuh pada tingkat n dan efisiensi dari setiap unit tenaga kerja efektif E tumbuh pada tingkat g , maka jumlah pekerja efektif LE tumbuh pada tingkat $n + g$. Menurut Mankiw (2007), model pertumbuhan Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara keseluruhan.

2.1.3 Model Harrod – Domar

Salah satu komponen penting dalam perekonomian adalah investasi. Harrod – Domar merupakan salah satu ahli ekonomi yang memberikan perhatian besar pada peranan investasi selain Keynes. Harrod – Domar mengembangkan model investasi yang dicetuskan oleh Keynes, dimana memasukkan masalah-masalah ekonomi jangka panjang, serta berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap

(*steady growth*). Dikatakannya bahwa peningkatan investasi tidak hanya meningkatkan permintaan agregat dalam jangka pendek, tetapi juga akan meningkatkan penawaran agregat melalui penambahan stok kapital dalam jangka panjang. Hal ini berarti akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output (pertumbuhan ekonomi).

Teori Harrod – Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu (Wijono, Wiloejo Wirjo, 2005):

- Perekonomian dalam keadaan *full employment* dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital-output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio* = ICOR)

Model Harrod_Domar menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah fungsi dari pendapatan atau $S = sY$ (s adalah koefisien tabungan). Sedangkan tingkat investasi didekati dengan pembentukan kapital atau $I = dK/dt$. Bila diasumsikan bahwa semua tabungan diinvestasikan, maka:

$$I_t = \frac{dK}{dt} = S_t = sY_t \quad (2.14)$$

Selanjutnya dapat diturunkan bahwa $Y_t = I_t/s$, dan penambahan output adalah:

$$\frac{dY}{dt} = \frac{1}{s} \frac{dI}{dt} \quad (2.15)$$

Pada sisi produksi yaitu $Y_t = K_t/v$ (v adalah *koefisien capital*), maka pertambahan output dari sisi produksi adalah:

$$\frac{dY}{dt} = \frac{1}{v} \frac{dK}{dt} = \frac{1}{v} I_t \quad (2.16)$$

Dari persamaan (2.15) dan (2.16), maka dapat diturunkan bahwa tingkat kenaikan investasi yang diperlukan atau I adalah:

$$i = \frac{dI/dt}{I} = \frac{s}{v} \quad (2.17)$$

Jika rasio kenaikan investasi terhadap output adalah konstan, maka persamaan (2.17) dapat ditulis sebagai tingkat pertumbuhan yaitu:

$$i = y = \frac{dI/dt}{I} = \frac{s}{v} \quad (2.18)$$

Dari persamaan (2.18), Harrod menyebutkan sebagai tingkat pertumbuhan terjamin (*warranted rate of growth*) yang menjamin tingkat penawaran dan permintaan berada pada lintasan keseimbangan yang disebut equilibrium usaha, dimana produsen merasa puas menerima laba pada tingkat permintaan yang cukup tinggi untuk menyerap produksi yang dihasilkan pada laju pertumbuhan yang sama. Hal yang terpenting dapat digunakan dalam model Harrod-Domar adalah kebutuhan investasi dapat dihitung pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang diprediksikan yaitu : $v = \text{ICOR}$ (*incremental capital-output ratio*) = K/Y . Dengan demikian dalam bentuk diskret maka $\text{ICOR} = \text{DK/DY}$. Jika DK adalah sama dengan tingkat investasi, maka $\text{ICOR} = I/DY$. Jadi tingkat kebutuhan investasi pada tahun tertentu dapat dihitung sebagai berikut:

$$I = \text{ICOR} \cdot \text{DY} \quad (2.19)$$

Terdapat beberapa keterbatasan penerapan model Harrod-Domar yang meliputi MPS dan ICOR tidak konstan, proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak tetap, harga tidak akan tetap konstan serta suku bunga yang berubah. Kelemahan-kelemahan tersebut kemudian disempurnakan dalam pengembangan teori pertumbuhan Solow-Swan. Namun demikian model Harrod-Domar dapat diterapkan pada semua sistem perekonomian dengan beberapa modifikasi yang diperlukan.

2.2 Kredit

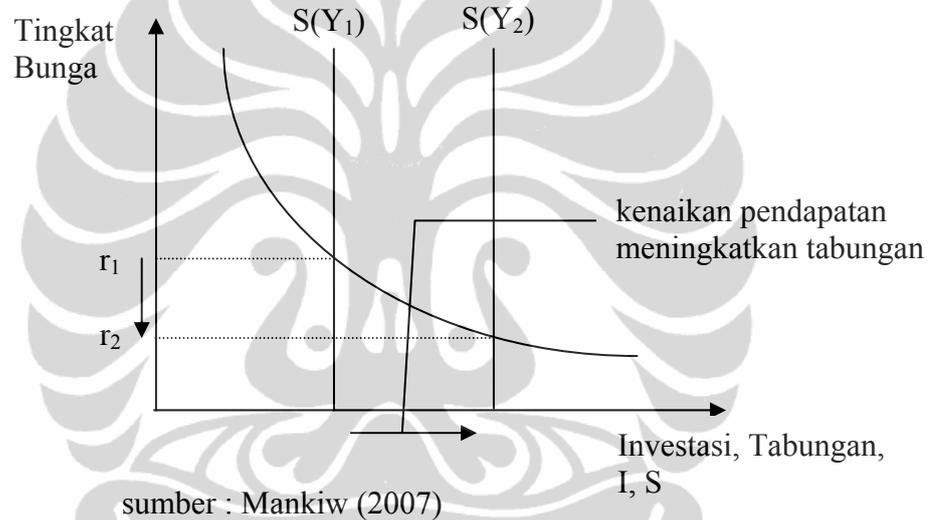
Kredit merupakan bagian dari investasi yang diproksi dari tabungan. Dengan memperhatikan kembali pendapatan nasional, yaitu:

$$Y - C - G = I \quad (2.20)$$

dan Saving sama dengan Investasi, dimana sisi kiri persamaan tersebut menunjukkan tabungan sedangkan sisi kanan menunjukkan investasi. Tabungan menunjukkan penawaran terhadap dana pinjaman, dan investasi menunjukkan permintaan terhadap dana tersebut. Persamaan ini juga menunjukkan bahwa penawaran atas dana pinjaman tergantung pada pendapatan dan kebijakan fiskal. Sedangkan dari sisi investasi permintaan terhadap dana pinjaman tergantung pada tingkat suku bunga (r), sehingga akan diperoleh persamaan yaitu:

$$Y - C(Y-T) - G = I(r) \quad (2.21)$$

Dari persamaan tersebut terlihat bagaimana pasar dana pinjaman berjalan.



Gambar 2.1 Kurva Pasar Dana Pinjaman

Sebagaimana ditunjukkan oleh gambar 2.1 diatas bahwa kenaikan pendapatan akan meningkatkan tabungan dan mengurangi bunga yang dapat menyeimbangkan penawaran dan permintaan dana kredit.

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang – Undang No. 10 Tahun 1998) (Firdaus, Rachmat dan Maya Ariyanti, 2004).

Fungsi kredit pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau pihak lain baik yang ingin digunakan untuk konsumsi, investasi

maupun modal usaha. Bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah, kredit bank memegang peranan penting, antara lain:

1. Dapat dipergunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik secara umum maupun untuk sektor tertentu saja, yang dibentuk melalui proses peningkatan kapasitas produksi.
2. Dapat dijadikan alat pengendalian moneter
3. Dapat menciptakan lapangan usaha yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat.

Selain itu kredit memiliki fungsi ekonomi dengan instrumen keuangan yang pokok misalnya pendapatan dan konsumsi. Pendapatan dan konsumsi suatu unit pengeluaran tidaklah harus tepat sama dalam suatu periode. Selisih antara pendapatan dan konsumsi adalah tabungan. Oleh karena itu, selama tiap periode setiap rumah tangga atau unit pengeluaran dapat dipisahkan dalam tiga kategori berdasarkan pola tabungannya (Goldfeld, Stephen M & Chandler, Lester V, 1996). (1) *zero saver* (penabung dengan tabungan nol dimana $C = Y_d$), (2) *positive saver* (penabung positif, $C < Y_d$) (3) *negative saver* (penabung negatif, $C > Y_d$). Dari penjelasan tersebut, maka dapat diidentifikasi hubungan antara kredit dan instrumen ekonomi lainnya.

2.2.1 Kredit dan Investasi

Investasi berarti jumlah yang dibelanjakan selama periode tertentu untuk output sekarang digunakan untuk menambah jumlah barang-barang modal. Dengan demikian melalui investasi inilah jumlah pendapatan atau output, dan yang lebih utama lagi suatu sumber daya yang produktif ditabung, diwujudkan menjadi akumulasi modal. Kredit investasi dilakukan untuk menambah barang-barang modal produksi.

Dalam ilmu ekonomi mikro, permintaan barang dan jasa secara teoritis dipengaruhi oleh keinginan untuk memaksimalkan utilitas. Namun untuk mencapai keinginan tersebut biasanya dihadapkan pada beberapa kendala (*constraint*), antara lain tingkat pendapatan maupun harga barang dan jasa. Demikian juga dengan permintaan kredit, dimana seseorang akan memaksimalkan keinginan untuk mendapatkan kredit dalam rangka meningkatkan pendapatan atau

modal. Namun untuk mewujudkan utilitas tersebut dihadapkan pada kendala-kendala yang ada misalnya suku bunga. Jika suku bunga meningkat maka permintaan kredit akan menurun, demikian pula sebaliknya apabila suku bunga menurun maka permintaan kredit akan meningkat.

Peningkatan permintaan terhadap kredit akan meningkatkan produksi maupun konsumsi sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Kredit dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Kredit Modal Kerja (*Working Capital Loan*), yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan usahanya atau perputaran modal misalnya pembelian barang dagangan dan lainnya. Sifat penggunaan dana dapat *revolving* dan *non revolving* (kredit tidak dapat ditarik secara berulang-ulang). Umumnya jangka waktu kredit kurang atau sama dengan satu tahun.
2. Kredit Investasi (*Investment Loan*), yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai pembelian aktiva tetap (misalnya tanah, bangunan, mesin, kendaraan) untuk memproduksi barang dan jasa utama yang diperlukan guna relokasi, ekspansi, modernisasi, usaha atau pendirian usaha baru.
3. Kredit Konsumsi (*Consumer Loan*), yaitu kredit yang diberikan bank untuk membiayai pembelian barang, yang tujuannya tidak untuk usaha tetapi untuk pemakaian pribadi. Sifat penggunaan dananya *non revolving* dan jenis kredit pada umumnya *term loan*, KPR, *car loan*, dan sebagainya.

Kredit dapat diberikan berdasarkan jangka waktu ikatan yang berbeda. Berdasarkan jangka waktu ikatannya, kredit bank dapat dibedakan menjadi kredit jangka pendek, kredit jangka menengah dan kredit jangka panjang. Kredit jangka pendek harus dibayarkan kembali oleh debiturnya dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, biasanya dipergunakan untuk membiayai kebutuhan jangka pendek, misalnya kebutuhan dana modal kerja perusahaan. Ikatan kredit jangka menengah dan panjang berkisar sekitar dua sampai tujuh tahun, termasuk masa tenggang (*grace period*) yaitu masa dimana debitur diberi keringanan menunda cicilan kredit. Kredit jangka menengah dan jangka panjang dipergunakan untuk membiayai pengadaan barang modal. Suku bunga kredit dapat ditentukan secara tetap (*fixed rate*) atau mengambang (*floating rate*).

Kredit bank umum juga dapat dibedakan berdasarkan sektor usaha, kemana kredit itu disalurkan. Penggolongan jenis kredit berdasarkan sektor usaha yang berikut ini dipergunakan banyak Negara, yaitu kredit real estate, kredit perdagangan dan industri, kredit perumahan, kredit pertanian, kredit lembaga keuangan dan kredit lain-lain. Kredit real estate yaitu kredit yang disalurkan ke sektor usaha bisnis real estate, untuk membiayai pembangunan gedung dan bangunan lainnya atau membiayai pembelian tanah, rumah tinggal, apartemen, toko, gedung, kantor dan sebagainya. Kredit perdagangan dan industri yaitu kredit yang disalurkan ke sektor perdagangan dan industri, terutama untuk membantu perusahaan dalam pembiayaan modal kerja dan investasi. Kredit perumahan yaitu kredit yang disalurkan kepada kreditur perumahan, terutama untuk membiayai pengadaan barang atau jasa konsumtif. Kredit pertanian yaitu kredit yang disalurkan ke sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan untuk membantu debitur membiayai penanaman bibit tanaman atau ternak, penangkapan ikan serta panen hasil usaha. Kredit lembaga keuangan yaitu kredit yang disalurkan ke sektor lembaga keuangan termasuk kredit antar bank, kredit kepada perusahaan jasa asuransi dan lembaga keuangan dan perusahaan jasa lainnya. Kredit lain-lain yaitu berbagai macam kredit yang belum termasuk dalam penggolongan kredit diatas. Penggolongan kredit bank umum berdasarkan sektor usaha yang terjadi di Indonesia dibedakan menjadi kredit sektor pertanian, pertambangan, perindustrian, perdagangan, jasa dan lain-lain.

Berdasarkan kewajiban debitur menyediakan jaminan, kredit dapat dibedakan menjadi kredit berjaminan dan kredit tanpa jaminan. Sesuai dengan kriteria bank yang menyalurkan, kredit bank di Indonesia dibedakan menjadi kredit bank persero, kredit bank umum swasta nasional (BUSN) dan kredit dari bank pembangunan daerah (BPD). Kemudian, berdasarkan denominasi mata uang, kredit bank dibedakan menjadi dua golongan, yaitu kredit rupiah dan kredit valuta asing.

Menurut George Soros (dalam Sari, 2006) kredit dianggap sebagai sumber ketidakstabilan. Kredit diberikan berdasarkan jaminan atau fakta-fakta lain tentang kelayakan memperoleh kredit dan nilai jaminan yang sesuai dengan ukuran kelayakan mendapatkan kredit sebagai refleksi dari karakter, sebab

kelayakan mendapatkan kredit sebagai mata bagi kreditur. Nilai jaminan dipengaruhi oleh keberadaan kredit.

Kredit berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kemampuan untuk meminjam lebih besar merupakan investasi untuk mendapatkan keuntungan. Antisipasi rasio pengembalian umumnya lebih besar daripada risiko rasio bunga. Kelebihan investasi ini dapat menjadi pembangkit untuk mengembangkan nilai uangnya. Sehingga nilai dan kemampuan untuk mendapatkan kredit merupakan elemen penting penggerak aktivitas perekonomian.

Menurut Mc Kinnon (1973) dan Shaw (1973) uang dan modal lebih saling melengkapi (bersifat complement), daripada saling menggantikan (substitusi), yaitu semakin menarik memegang uang tunai, semakin besar insentif untuk melakukan investasi. Investasi yang produktif dan akumulasi modal terjadi apabila suatu stok uang riil yang besar menciptakan ketersediaan dana yang besar untuk dipinjamkan ke debitur. Menurut Fry (1982) bahwa intermediasi finansial yang berkembang antara penabung dan debitur meningkatkan insentif untuk menabung dan berinvestasi, dan mengembangkan efisiensi investasi. Dalam suatu perekonomian, suatu tingkat bunga investasi yang rendah akan menurunkan liabilitas dari sistem perbankan (penabung akan berpindah) yang disebut sebagai suatu penawaran finansial investasi. Mc Kinnon – Shaw secara umum menyarankan bahwa tingkat bunga investasi yang mendekati titik ekuilibrium akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

2.2.2 Kredit dan Konsumsi

Menurut Goldfeld dan Chandler (1996, 39) bahwa perbedaan pola waktu pendapatan dan kebutuhan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perbedaan penilaian konsumsi sekarang dan masa depan. Apabila setiap rumah tangga memberikan penilaian relatif berbeda atas konsumsi sekarang dan masa yang akan datang, maka akan bertambah total kepuasannya dengan memilih akan mengkonsumsi sekarang atau masa yang akan datang. Jika kredit ditiadakan, maka pertukaran konsumsi sekarang dengan konsumsi masa depan mungkin tidak efisien karena peningkatan kepuasan maksimum tidak tercapai. Oleh karena itu kredit konsumen memungkinkan setiap unit pengeluaran mengatur jarak konsumsi

dengan lebih baik sepanjang waktu. Kredit konsumen juga menyebabkan terciptanya instrumen keuangan yang memperbanyak menu aktiva yang tersedia bagi para penabung.

2.3 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Menurut Warjiyo (2005: 78) bahwa kerangka strategis kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral banyak dipengaruhi oleh keyakinan bank sentral yang bersangkutan terhadap proses tertentu mengenai bagaimana kebijakan moneter berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Proses yang dimaksud dikenal dengan sebutan mekanisme transmisi kebijakan moneter. Dalam literatur ekonomi moneter, kajian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter pada awalnya mengacu pada peranan uang dalam perekonomian, yang pertama kali dijelaskan oleh "*Quantity Teory of Money*". Teori ini menggambarkan hubungan analisis langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi, yang dinyatakan dalam suatu identitas yang dikenal sebagai "*The Equation of Exchange*". Mekanisme transmisi pada umumnya dapat terjadi melalui lima jalur, yaitu jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur kredit, jalur investasi dan jalur ekspektasi.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam pandangan kredit (*credit view*) menyatakan bahwa terdapat dua macam jalur transmisi moneter akibat masalah informasi di pasar kredit: yaitu **jalur yang bekerja melalui pengaruh kredit bank dan jalur yang bekerja melalui neraca perusahaan dan rumah tangga.**

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui **jalur kredit bank** menunjukkan bahwa bank-bank memainkan peranan khusus dalam sistem keuangan karena pada khususnya mereka dapat mengatasi masalah informasi asimetris di pasar kredit. Oleh karena peranan khusus dari bank, peminjam tertentu tidak akan mempunyai akses ke pasar kredit kecuali mereka meminjam dari bank. Sepanjang tidak ada substitusi yang sempurna dari simpanan-simpanan bank ritel dengan sumber pendanaan lainnya, jalur kredit bank dari transmisi moneter bekerja sebagai berikut. Kebijakan moneter ekspansioner, yang

meningkatkan cadangan bank dan simpanan bank, meningkatkan tersedianya kredit bank. Oleh karena banyak peminjam bergantung pada kredit bank untuk membiayai kegiatannya, kenaikan kredit ini akan menyebabkan pengeluaran investasi (dan mungkin konsumsi) meningkat. Secara skematis, pengaruh kebijakan moneter tersebut adalah:

$$\begin{aligned} \text{Kebijakan moneter ekspansif} &\Leftrightarrow \text{simpanan bank} \uparrow \Leftrightarrow \text{kredit bank} \uparrow \\ &\Leftrightarrow I \uparrow \Leftrightarrow Y \uparrow \end{aligned}$$

Implikasi penting dari pandangan kredit adalah bahwa kebijakan moneter akan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengeluaran perusahaan kecil, yang lebih tergantung pada kredit bank, daripada perusahaan besar, yang bisa mendapatkan dana langsung melalui pasar saham dan obligasi (dan tidak hanya melalui bank). Banyak ekonom percaya bahwa jalur kredit bank memainkan peranan penting dalam pemulihan lambat resesi AS dari 1990-1991 (Mishkin, 2009).

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui **jalur neraca** muncul akibat masalah informasi asimetris di pasar kredit. Semakin kecil kekayaan bersih perusahaan-perusahaan, maka semakin besar masalah *adverse selection* dan *moral hazard* dalam pinjaman pada perusahaan-perusahaan ini. Menurunnya aset bersih berarti peminjam mempunyai jaminan yang lebih rendah daripada pinjamannya, sehingga potensi kerugian dari *adverse selection* semakin tinggi. Penurunan aset bersih, akan menaikkan masalah *adverse selection*, sehingga menyebabkan penurunan pinjaman untuk pendanaan pengeluaran investasi. Semakin rendah aset bersih perusahaan juga menaikkan masalah *moral hazard* karena pemilik mempunyai modal disetor dalam perusahaannya semakin kecil, yang menjadi insentif untuk melakukan proyek investasi berisiko. Oleh karena mengambil proyek investasi yang lebih berisiko menyebabkan kemungkinan besar peminjam tidak akan mengembalikan pinjamannya, penurunan aset bersih perusahaan menyebabkan penurunan pemberian pinjaman dan juga pengeluaran investasi.

Kebijakan moneter dapat mempengaruhi neraca perusahaan dengan beberapa cara. Kebijakan moneter ekspansif, yang menyebabkan kenaikan harga saham ($P_s \uparrow$) seperti jalur yang dijelaskan sebelumnya, menaikkan aset bersih perusahaan dan juga mendorong pengeluaran investasi yang lebih tinggi ($I \uparrow$) dan

permintaan agregat ($Y \uparrow$) karena menurunnya masalah *adverse selection* dan *moral hazard*. Berikut adalah skematis untuk transmisi moneter jalur neraca:

Kebijakan moneter ekspansioner $\Rightarrow P_s \uparrow \Rightarrow$ aset bersih $\uparrow \Rightarrow$ *adverse selection* \downarrow , *moral hazard* $\downarrow \Rightarrow$ pemberian pinjaman $\uparrow \Rightarrow I \uparrow \Rightarrow Y \uparrow$

Jalur Arus Kas, jalur neraca lainnya yang bekerja dengan memengaruhi arus kas yaitu selisih antara penerimaan kas dan pengeluaran kas. Kebijakan moneter ekspansioner, yang menurunkan suku bunga nominal, juga menyebabkan perbaikan neraca perusahaan karena menaikkan arus kas. Kenaikan arus kas menyebabkan perbaikan neraca karena akan menaikkan likuiditas perusahaan (atau rumah tangga) dan membuat pemberi pinjaman lebih mudah untuk mengetahui apakah perusahaan (atau rumah tangga) mampu membayar tagihannya. Hasilnya adalah bahwa masalah *adverse selection* dan *moral hazard* menjadi tidak begitu parah, yang menyebabkan peningkatan pemberian pinjaman dan aktivitas ekonomi. Skema berikut menggambarkan jalur neraca tambahan ini:

Kebijakan moneter ekspansif $\Rightarrow i \downarrow \Rightarrow$ arus kas $\uparrow \Rightarrow$ *adverse selection* \downarrow ,
moral hazard $\downarrow \Rightarrow$ pemberian pinjaman $\uparrow \Rightarrow I \uparrow \Rightarrow Y \uparrow$

Hal penting dari mekanisme transmisi ini adalah bahwa suku bunga nominal memengaruhi arus kas perusahaan. Dengan demikian mekanisme suku bunga ini berbeda dengan mekanisme suku bunga tradisional, dimana suku bunga riil memengaruhi investasi.

Jalur Tingkat Harga yang Tidak Terantisipasi, jalur neraca ketiga bekerja melalui kebijakan moneter yang memengaruhi tingkat harga umum. Oleh karena dalam negara-negara industri pembayaran utang biasanya secara kontrak tetap dalam bentuk nominal. Kenaikan tingkat harga yang tidak diperkirakan akan menurunkan nilai kewajiban perusahaan dalam bentuk riil (menurunnya beban utang) tetapi seharusnya tidak menurunkan nilai aset riil perusahaan. Ekspansi moneter yang menyebabkan kenaikan tingkat harga yang tidak terantisipasi ($P \uparrow$) akan menaikkan kekayaan bersih riil, yang menurunkan masalah *adverse selection* dan *moral hazard*, sehingga menyebabkan kenaikan pengeluaran investasi dan output agregat seperti dalam skema berikut:

Kebijakan moneter ekspansioner $\Rightarrow P \uparrow$ yang tidak terantisipasi \Rightarrow
kekayaan riil bersih $\uparrow \Rightarrow$ *adverse selection* \downarrow , *moral hazard* $\downarrow \Rightarrow$

pemberian pinjaman $\uparrow \Leftrightarrow I\uparrow \Leftrightarrow Y\uparrow$

Pengaruh Likuiditas Rumah Tangga, cara lain untuk melihat bagaimana jalur neraca bekerja melalui konsumen adalah dengan memperhatikan pengaruh likuiditas terhadap pengeluaran konsumen untuk barang tahan lama dan perumahan. Neraca konsumen seharusnya memberikan pengaruh yang penting dalam perkiraannya mengenai kemungkinan mengalami tekanan keuangan. Khususnya, ketika konsumen mempunyai aset keuangan yang besar secara relatif terhadap utangnya, perkiraan konsumen mengenai kemungkinan mengalami tekanan keuangan akan rendah, dan konsumen akan lebih bersedia membeli barang tahan lama atau rumah. Ketika harga saham naik, nilai aset keuangan juga naik; pengeluaran konsumen untuk barang tahan lama juga akan naik karena konsumen mempunyai posisi keuangan yang lebih aman dan menurunkan perkiraan terhadap kemungkinan mengalami tekanan keuangan. Ini akan mendorong mekanisme transmisi yang lain untuk kebijakan moneter, yang bekerja melalui hubungan antara uang dan harga saham:¹

Kebijakan moneter ekspansioner $\Leftrightarrow Ps\uparrow \Leftrightarrow$ nilai aset keuangan \uparrow
 \Leftrightarrow Kemungkinan tekanan keuangan \downarrow
 \Leftrightarrow Konsumsi barang tahan lama dan pengeluaran pemerintah $\uparrow \Leftrightarrow Y\uparrow$

2.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian Aghion, Angeletos, Banerjee, dan Manova (2005) memperoleh hasil bahwa kredit mempengaruhi siklus produktivitas sehingga dapat meningkatkan investasi, volatilitas dan pertumbuhan ekonomi. Pengetatan kredit akan menyebabkan rendahnya rata-rata pertumbuhan untuk total investasi. Rata-rata nilai dari kredit swasta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan model data panel dari 72 negara selama periode 1960–2000.

Fisman dan Love (2002) meneliti mengenai pembangunan sektor keuangan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Industri yang dibiayai dengan kredit perdagangan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan data panel dengan sampel 37 industri di 43 negara

¹ Lihat Frederic S. Mishkin, "What Depressed the Consumer? The Household Balance Sheet and the 1973-1975 Recession," *Brookings Papers on Economic Activity* 1 (1977): 123-164

dengan periode 1980 – 1989. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total kredit, rasio hutang terhadap total asset, dan GDP.

John E Udo Ndebbio (2004) meneliti bahwa kedalaman sistem dalam sektor keuangan (*financial deepening*) memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Sektor keuangan menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil melalui akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Mereka menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kapasitas tinggi dan risiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, terjadinya *asymmetric information*, yang dimanifestasikan dalam bentuk tingginya biaya-biaya transaksi dan biaya-biaya informasi dalam pasar keuangan dapat diminimalisasi, jika sektor keuangan berfungsi secara efisien.

Menurut penelitian Kar dan Pentecost (2000) terhadap negara Turki dengan periode pengamatan mulai tahun 1963 – 1995 dengan memakai variabel GDP, M2, tabungan, kredit swasta, kredit domestik dan model VECM, menyimpulkan bahwa hubungan kausalitas antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi adalah sensitif tergantung pilihan dalam menggunakan indikator pembangunan sektor keuangan, artinya tidak semua unsur dalam sektor keuangan akan berdampak terhadap pertumbuhan.

Sari (2006) meneliti mengenai pengaruh perkembangan perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia selama 15 tahun mulai 1987-2002. Dengan menggunakan PDRB sebagai variabel tidak bebas (*dependent variable*), yaitu pertumbuhan domestik bruto masing-masing daerah. Penelitiannya menggunakan 3 variabel penjelas utama yang menjadi indikator perkembangan perbankan dan enam variabel sebagai set kondisi yang terdiri dari komponen-komponen pembentuk pertumbuhan ekonomi regional. Dari hasil estimasi model data panel diperoleh bahwa seluruh variabel pembentuk pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu kontribusi sumber daya alam, angkatan kerja, potensi keuangan daerah (penerimaan pajak, bagi hasil dan retribusi), desentralisasi, tingkat upah dan tingkat keterbukaan daerah (jumlah ekspor dan impor). Hasil

estimasi juga menunjukkan bahwa dengan asumsi $\alpha = 0,1$ seluruh indikator perbankan secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan dengan asumsi $\alpha = 0,05$, hanya ada dua indikator perbankan bervariasi secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu aset perbankan dan kredit perbankan. Indikator dana yang dihimpun oleh perbankan menunjukkan hasil yang tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Yang dan Hoon Yi (2008), dengan periode penelitian dari tahun 1971 – 2002, dengan menggunakan variabel GDP, total kredit, total sekuritas yang diperdagangkan dengan model ECM, menyimpulkan bahwa sektor keuangan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Restrukturisasi keuangan membuat pertumbuhan berkesinambungan dalam jangka menengah dan panjang

Penelitian Nugroho (2008), menguji hubungan dinamis antara sektor keuangan, investasi dan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Serta investasi merupakan instrumen transmisi sektor keuangan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun peranan sektor keuangan perbankan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masih rendah atau terjadi disintermediasi.